

**PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PUSAT PELAYANAN  
TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK  
PROVSU DALAM MELAKUKAN MEDIASI TERHADAP  
ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM  
RUMAH TANGGA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**IDAMAYANTI SIAGIAN**

**148530066**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2018**

Judul Skripsi : Peranan Komunikasi Interpersonal Pusat Pelayanan Terpadu  
Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provsu Dalam Melakukan  
Mediasi Terhadap Anak Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

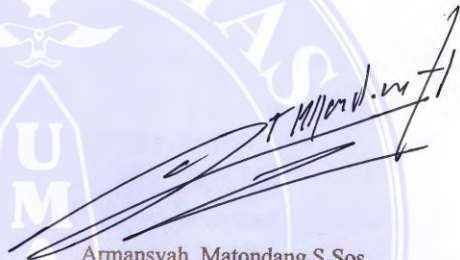
Nama : Ida Mayanti Siagian  
NPM : 148530066  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui oleh  
Komisi Pembimbing



Drs. H. Syafruddin Ritonga, MAP

Pembimbing I



Armansyah Matondang S.Sos

Pembimbing II



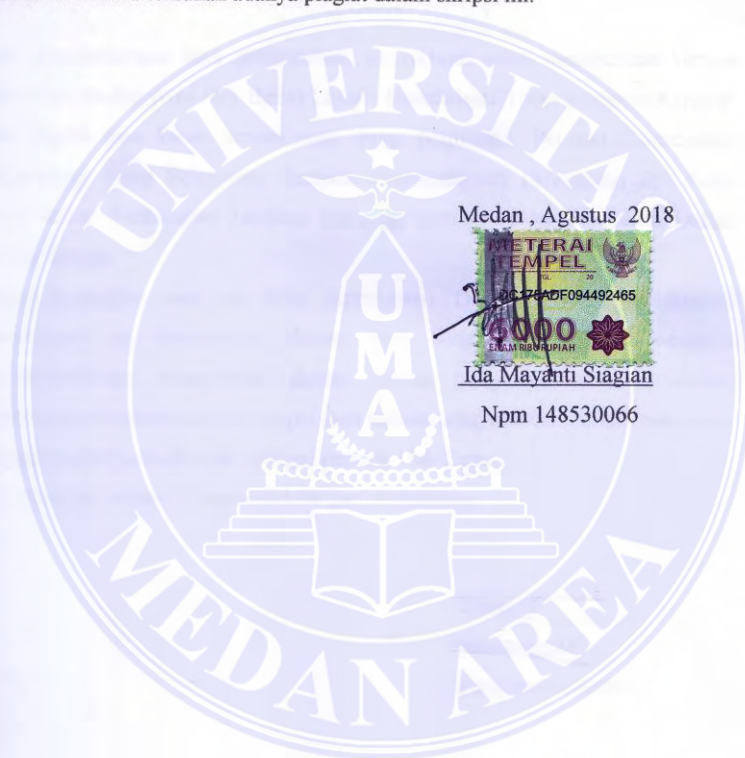
Dr. Heri Kusmanto, MA

Dekan

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi merupakan hasil karya saya tulis saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI**  
**UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik universitas medan area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Mayanti Siagian  
Npm : 148530066  
Program studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Loyalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Peranan Komunikasi Interpersonal Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provsu dalam Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:

Pada tanggal:

Yang menyatakan :

(Ida Mayanti Siagian)

## ABSTRAK

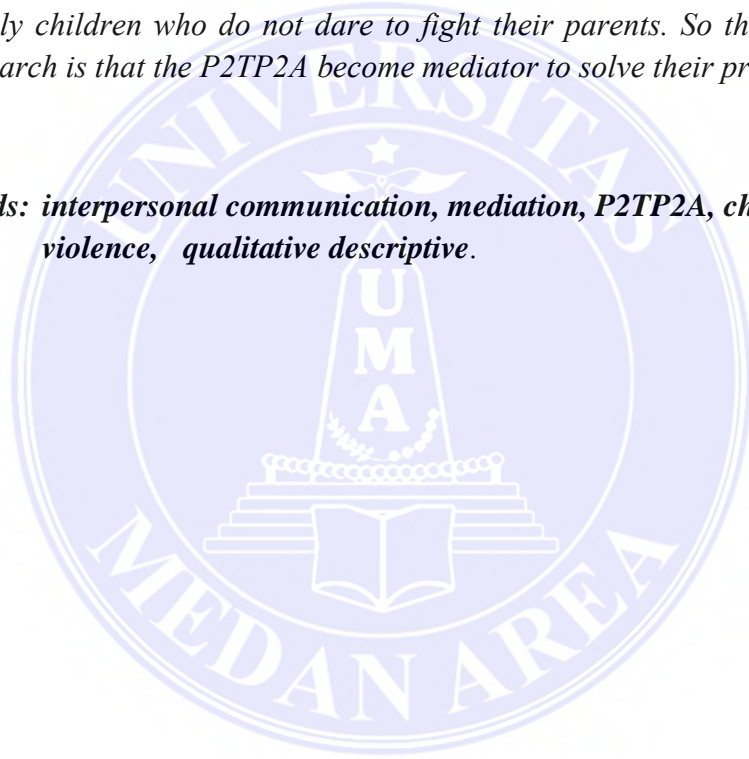
Penelitian ini dilatar belakangi untuk melihat peran dari P2TP2A dalam melakukan mediasi terhadap korban kekerasan yang setiap tahunnya kian meningkat, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan komunikasi interpersonal P2TP2A dalam melakukan mediasi terhadap anak korban kekerasan di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal P2TP2A dalam melakukan mediasi terhadap anak korban kekerasan. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan Bapak Hamzah selaku Koordinator dibagian P2TP2A dan juga anak korban. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kekerasan terhadap anak disebabkan oleh faktor ekonomi dan pada umumnya anak- anak yang mengalami tindak kekerasan tidak berani melakukan perlawanan kepada orangtua. Jadi simpulan dalam penelitian ini bahwasanya pihak P2TP2A hanya menjembatani kedua belah pihak baik terlapor maupun pelapor untuk menyelesaikan masalah mereka.

**Kata kunci : komunikasi interpersonal, mediasi, P2TP2A, anak korban kekerasan, deskriptif kualitatif.**

## **ABSTRACT**

*This research is conducted to see the role of P2TP2A in mediating the victims of violence which increase every year. The problem in this research is how the role of P2TP2A's interpersonal communication in mediating the child victims of violence in North Sumatera Indonesia. while the purpose of this research is to know the role of interpersonal communication of P2TP2A in mediating victims of child abuse. This research uses qualitative descriptive, data collection techniques in this study were carried out by interview with Mr. Hamzah as head of P2TP2A and children who become victim. From The results of this study indicate that the main of child abuse is caused by economic factors and in commonly children who do not dare to fight their parents. So the conclusion in this research is that the P2TP2A become mediator to solve their problems.*

**Keywords:** *interpersonal communication, mediation, P2TP2A, child victims of violence, qualitative descriptive.*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis ucapkan atas anugerah serta berkat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Adapun judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Peranan Komunikasi Interpersonal Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan anak Provinsi Sumatera Utara Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Peneliti menyadari bahwa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai kepada tahap penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan sehingga dapat terwujudnya skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan serta dimudahkan segala sesuatunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua peneliti yang telah membesarkan, menyemangati, menasehati, membimbing, mendidik dan memberikan motivasi kepada peneliti.

3. Tiga saudara perempuan peneliti yang memberikan motivasi dan juga bantuan dalam bentuk materi. Dan untuk adik saya memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti.
4. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Dra, Effiati Juliana Hasibuan M, Si selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Bapak Drs. H. Syafruddin Ritonga, MAP selaku dosen pembimbing I.
7. Bapak Armansyah Matondang S, Sos selaku dosen pembimbing II.
8. Bapak Drs. Bahrum jamil, MAP selaku sekretaris.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
10. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada Group kongkow terkhususnya untuk abangda Rezki Aulia, dan seluruh teman stambuk empat belas, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memberikan masukan terhadap peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.



11. Seluruh informan yang membantu penelitian ini segera selesai, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara terkhususnya dalam Bidang Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Medan, Maret 2018

Idamayanti siagian



## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR BAGAN .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Pengertian Komunikasi .....	8
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	8
2. Komponen- Komponen Komunikasi Interpersonal .....	11
3. Fungsi Komunikasi Interpersonal .....	13
4. Proses Komunikasi Interpersonal .....	13
5. Tujuan komunikasi Interpersonal .....	15
6. Perspektif Komunikasi Interpersonal .....	17
B. Pengertian Peranan .....	19
C. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak .....	21
D. Pengertian Mediasi .....	22
E. Pengertian Anak .....	23
F. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga .....	24
1. Dampak Kekerasan Pada Anak .....	26
G. Teori Komunikasi Interpersonal .....	27
1. Teori <i>self disclosure</i> ( sikap membuka diri) .....	29
2. Mendengarkan ( <i>listening</i> ) .....	30
H. Kerangka Pemikiran .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Metodologi Penelitian .....	33
B. Sumber Data .....	34
1. Sumber Data .....	34
C. Teknik Pengumpulan Data .....	35
D. Instrumen Penelitian .....	36

E. Teknik Analisis Data .....	36
F. Pengujian Kredibilitas Data .....	38

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....39**

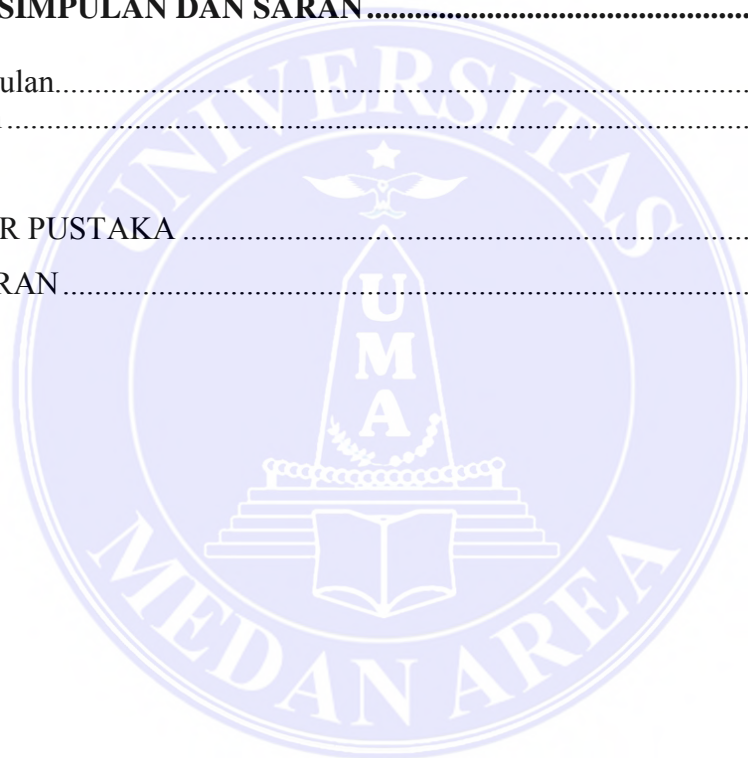
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
1. Struktur Organisasi.....	40
2. Visi dan Misi.....	41
B. Gambaran Umum Informan .....	41
C. Hasil Penelitian.....	42
D. Pembahasan.....	47

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....51**

A. Simpulan.....	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....	53
---------------------	----

LAMPIRAN.....	54
---------------	----



## DAFTAR BAGAN

Bagan	1	Kerangka Pemikiran.....	32
Bagan	2	Struktur Organisasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Sumatera Utara .....	41



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah Titipan dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan makhluk sosial seperti juga orang dewasa, yang membutuhkan orang lain untuk dapat mengembangkan kemampuannya terutama orang tua. Anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain tidak mungkin ia dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Perkembangan anak membutuhkan pemeliharaan kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang semuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa anak-anak.

Anak juga merupakan bagian dari generasi muda, sehingga berperan sangat penting terhadap suatu bangsa. Masih banyak anak-anak Indonesia yang rentan terhadap situasi kekerasan, dan beberapa fakta memperlihatkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Seperti anak – anak Indonesia khususnya di Sumatera Utara, banyak anak – anak yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga, di jalanan, di sekolah dan diantara teman sebaya mereka. Hal tersebut mengakibatkan banyak anak yang secara tidak sadar berkonflik dengan hukum. Tidak hanya itu ada juga anak yang berkonflik dengan hukum sebagai akibat tindak kriminal yang memang secara sadar dilakukan oleh anak.

Kekerasan pada anak (*child abuse*) diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan

fisik atau mental. Kekerasan pada anak tidak saja mengakibatkan gangguan fisik dan mental, tetapi juga mengakibatkan gangguan sosial. Hal ini karena kekerasan pada anak juga berdampak sosial, seperti dipaksa menjadi pelacur, pembantu dan pengamen. Penyebab kekerasan sangat beragam, yang secara umum faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, antara lain faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal adalah faktor –faktor yang datang dari luar diri pelaku kekerasan. Seorang pelaku yang awalnya bersifat normal atau tidak memiliki perilaku dan sikap agresif bisa saja mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan dengan situasi di bawah tekanan (*stress*), misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, atau salah satu dari keluarga terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), terjadinya perselingkuhan dalam keluarga atau ditinggalkan oleh pasangan atau kejadian-kejadian lainnya.

Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian dari dalam diri pelaku itu sendiri yang menyebabkan ia mudah sekali terprovokasi (dipengaruhi) melakukan tindak kekerasan meskipun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil, dalam keluarga dan itu bisa berasal dari anak, orang tua (suami atau istri ) atau situasi tertentu.

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang membuat seseorang anak tersiksa baik itu secara fisik, seksual, psikologis maupun mental. Masyarakat pada umumnya banyak mengartikan bahwa keerasan terhadap anak itu hanya semata kekerasan fisik.

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak bukanlah kasus yang jarang terjadi. Keluarga atau orang yang terdekat dengan anak justru merupakan pelaku

kekerasan paling dominan terhadap anak. Bahkan kasus kekerasan yang dilakukan keluarga bisa berakibat fatal bagi anak, seperti pembunuhan, penyiksaan hingga menyebabkan cacat seumur hidup atau bahkan meninggal. Sementara kasus-kasus kekerasan seperti memukul, menendang, mencubit dan lain sebagainya mungkin setiap hari terjadi dan sudah dianggap sebagai hal biasa. Masyarakat masih banyak menganggap kekerasan terhadap anak suatu hal yang biasa terjadi dalam satu keluarga.

Orang tua juga, tidak sedikit beranggapan bahwa anaknya adalah hak milik dan tanggung jawabnya hingga dia berhak melakukan apa saja, termasuk dengan memukulnya sehingga tak jarang menyebabkan anak meninggal dunia.

Sejak kecil anak diajarkan agar patuh dan taat kepada orang tua dengan cara yang keras. Orang tua menerapkan disiplin kepada anak sering tidak memperhatikan keberadaan anak sebagai seorang manusia. Anak sering dibelenggu aturan-aturan orang tua yang tidak rasional dan tanpa menghargai keberadaan anak dengan segala hak-haknya, seperti hak anak untuk bermain. Tidak hanya di desa, tetapi juga di kota, hal ini masih banyak terjadi. Tidak pula hanya oleh orang tua yang katanya tidak sekolah, orang tua yang terpandang di masyarakat ternyata juga ada sebagai penindas anak di rumah.

Tayangan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga sangat mudah kita dengar dan lihat di televisi. Kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dapat terjadi kapan saja dan dimana saja yang setiap tahunnya semakin meningkat. Menurut data yang dikumpulkan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Sumatera Utara, peneliti mengambil data satu tahun terakhir yaitu tahun 2017. Hasil pantauan Pusat Pelayanan Terpadu

Pemberdayaan Perempuan dan Anak dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah kekerasan terhadap anak yang cukup signifikan. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 34 kasus kekerasan fisik terjadi terhadap anak di bawah umur baik itu perempuan maupun laki-laki.

Di Indonesia terdapat Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang isinya menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Meskipun sudah diatur dalam Undang-Undang, kasus kekerasan pada anak justru meningkat akibat minimnya implementasi. Hal ini menyebabkan anak-anak terus menjadi korban kejahatan dan ketidakdewasaan baik dilakukan orang tua maupun orang terdekat dalam keluarga. Bagaimanapun juga situasi memprihatinkan ini harus dicegah.

Salah satu penyebab maraknya kasus kekerasan pada anak adalah belum tersosialisasinya berbagai peraturan dan Undang-Undang tentang perlindungan anak, seperti Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Konvensi Hak Anak, dan Undang-Undang Perlindungan Anak.

Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 3 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan perlindungan anak, dijelaskan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan penelantaran.



Hal terpenting dalam kasus ini adalah bagaimana kemampuan seorang petugas P2TP2A melakukan mediasi terhadap anak korban kekerasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Komunikasi adalah hal yang paling lumrah dilakukan dalam memberikan layanan. Namun nilai baik tidaknya sebuah layanan sering kali diukur dari bagaimana cara petugas pemberi layanan dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

Komunikasi memainkan peran penting bagi manusia untuk dapat berinteraksi dan berhubungan dengan satu sama lainnya. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya kepada orang lain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama atau mencapai pemahanan sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Maka pesan tersampaikan dengan baik dan dapat membuat tujuan penyampain pesan seseorang tercapai.

Menurut Scheidel dalam Mulyana (2011: 4) tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita. Keterampilan komunikasi ini harus dimiliki dan dikuasai dengan baik oleh setiap petugas untuk melaksanakan fungsi pelayanannya. Bentuk pelayanan harus mampu diberikan oleh pihak P2TP2A dalam segala bentuk kasus yang ditangani, termasuk pada kasus yang dianggap sensitif oleh masyarakat, seperti kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada anak. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peranan komunikasi interpersonal petugas Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam melakukan mediasi terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitiannya pada studi deskriptif kualitatif tentang peranan komunikasi interpersonal Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak melakukan mediasi terhadap anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, serta melihat kendala yang dialami pihak Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak ( P2TP2A) saat melakukan mediasi terhadap anak korban kekerasan.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan komunikasi interpersonal P2TP2A dalam melakukan mediasi terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga?
2. Apa kendala yang dialami P2TP2A dalam melakukan mediasi terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga?

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

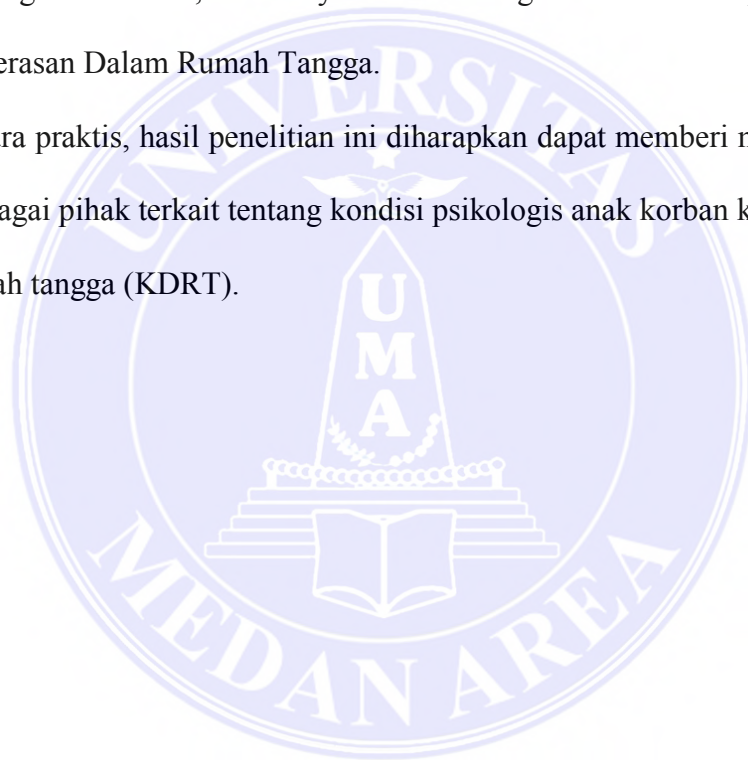
1. Mengetahui Peranan Komunikasi Interpersonal Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

2. Mengetahui kendala yang dialami Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian teoritis tentang komunikasi, khususnya dalam bidang mediasi terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada berbagai pihak terkait tentang kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi secara etimologis atau menurut bahasa latin berasal dari kata “*communication*”, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Komunikasi juga merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Komunikasi yang baik memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

#### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Menurut Effendy (2003: 62) komunikasi interpersonal adalah antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka atau saling melihat (*face-to-face communication*), hal ini meliputi komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) dan komunikasi kelompok (*grup communication*).

Menurut Effendy (2009: 25) komunikasi antar personal atau *interpersonal communication* adalah komunikasi antar seseorang komunikator dengan seseorang komunikan (*dyadic communication*) atau antara seorang komunikator dengan dua orang komunikan. Baik komunikasi berdua atau bertiga sifatnya dialogis secara tatap muka. Dengan situasi komunikasi tatap muka maka umpan baliknya pun terjadi secara langsung, komunikator dapat mengetahui langsung efek komunikasinya pada saat itu juga.

Adapun komunikasi langsung atau tatap muka pada dasarnya melakukan aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi tatap muka ini bentuknya bermacam-macam mulai dari perbincangan, wawancara, *konseling*, rapat, seminar, hingga pameran dimana target komunikasi dapat berbincang langsung dengan komunikatornya.

Hubungan komunikasi interpersonal merupakan hubungan yang langsung dimana antara komunikator dan komunikan saling berhadapan. Karena sifatnya interpersonal, komunikasi ini mempunyai suatu keuntungan karena arus balik dan *feed back*-nya dapat diperoleh oleh komunikator. Namun arus balik yang akan dikirimkan oleh komunikan dapat berupa arus balik yang bersifat positif ataupun negatif.

Komunikasi interpersonal cenderung bersifat dua arah dimana biasanya komunikasi tersebut mempunyai umpan balik yang tinggi dan lebih mudah dipergunakan untuk pembentukan dan perubahan sikap. Komunikasi interpersonal menggunakan saluran, komunikasi langsung, dimana saluran ini melibatkan pertemuan interpersonal, antara sumber (komunikator) dan penerima (komunikan) atau antara dua orang atau lebih.

Dari uraian tentang pengertian komunikasi interpersonal, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal itu merupakan proses penyampaian pesan yang berlangsung antara seseorang dengan seseorang atau beberapa orang atau dengan kata lain antara komunikator melakukan komunikasi dengan 1-3 orang komunikan atau lebih.

Didalam suatu proses komunikasi interpersonal terdapat beberapa komponen - komponen yang terlibat didalamnya, saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Lasswell dalam Effendy (2003: 253) suatu komunikasi melibatkan beberapa komponen, dimana komponen tersebut dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: *Who, Says What, In Which Channel, To whom, With That Effect.*

*Who* dapat diartikan sebagai sumber pesan (komunikator), *says what* merupakan pesan yang disampaikan oleh komunikator, *in which channel* merupakan media yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan tersebut, *to whom* merupakan penerima pesan (komunikan), sedangkan *with that effect* yaitu efek yang ditimbulkan oleh sebuah proses komunikasi yang telah dilakukan oleh komunikator kepada komunikan.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang hubungannya bersifat langsung antara komunikator dengan komunikan karena hubungannya yang bersifat langsung, maka keuntungan yang diperoleh, dimana yang paling menonjol adalah mengetahui secara langsung umpan balik (*feed back*) ini merupakan hal yang sangat diharapkan pihak komunikator. Komunikasi tatap muka (*interpersonal communication*) dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikan, karena sewaktu berkomunikasi memerlukan umpan balik langsung (*immediated feedback*).

Kesimpulan tentang efektifitas dari komunikasi interpersonal dimana efektifitasnya dapat dikatakan sebagai berikut.

- a. Mudah untuk mengatakan komunikasi yang sifat pesannya menyentuh rasio dan perasaan komunikan (persuasi) dan efektifitas yang diharapkan lebih mudah dicapai.
- b. Umpan balik (*feed back*) dari pihak komunikan dapat segera diterima atau diketahui oleh komunikator dari komunikan pada waktu itu juga segera memberi tanggapan atau jawaban kepada komunikator sehingga komunikator dapat segera mengetahui hasil dari pada komunikasinya.

Untuk komunikasi interpersonal yang sifatnya *face to face communication (interpersonal)*, pihak komunikator dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada pada komunikan, sehingga antara komunikator dengan komunikan bisa terjadi kesamaan dan hasil yang diharapkan akan efektif.

## **2. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal**

Menurut Devito dalam Mulyana (1997: 26) komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

- a. Pengirim-penerima

Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua orang. Istilah pengirim-penerima digunakan untuk menekankan bahwa fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal terjadi diantara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang.

- b. *Encoding-decoding*

*Encoding* adalah tindakan menghasilkan pesan. Artinya pesan-pesan yang akan disampaikan di kode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol-simbol dan sebagainya. *Decoding* adalah tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima dari komunikator.

- c. Pesan-pesan

Dalam komunikasi interpersonal, pesan-pesan ini bisa berbentuk verbal dan non verbal.

- d. Saluran

Dalam komunikasi interpersonal lazimnya bertemu secara tatap muka.

- e. Gangguan (*noise*)

Dalam komunikasi interpersonal, gangguan mencakup 3 hal, yaitu:

1. Gangguan fisik. Seperti kegaduhan, interupsi.
2. Gangguan psikologis. Seperti emosi, sikap, nilai, atau status peserta.
3. Gangguan semantik, Terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan

sering kali memiliki makna ganda, sehingga penerima gagal menangkap maksud pengirim pesan.

f. Umpan-balik (*feed-back*)

Umpan balik memainkan peran sangat penting dalam proses komunikasi interpersonal, karena pengirim dan penerima pesan secara terus menerus dan secara bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik verbal dan non verbal (senyuman, anggukan, gelengan kepala, dan sebagainya). Umpan balik ini bisa positif netral atau negatif. Umpan balik positif bila menguntungkan, sedangkan bernilai negatif bila merugikan. Umpan balik bernilai netral bila biasa-biasa saja. Selain umpan balik dari orang lain, biasanya kita mendapat umpan balik dari pesan kita sendiri, dalam arti bahwa kita mendengar suara hati dan renungan kita sendiri, dan dengan umpan balik ini kita lalu berusaha memperbaiki diri.

g. Konteks

Ada 3 dimensi konteks dalam proses komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Dimensi fisik, yaitu tempat di mana komunikasi berlangsung.
2. Dimensi sosial psikologis, mencakup misalnya status hubungan di antara orang-orang yang terlibat komunikasi, seperti akrab-tidak akrab, norma dan nilai budaya, formal atau informal, serius-tidak serius.
3. Dimensi temporal, adanya suatu pesan khusus yang sesuai dengan rangkaian peristiwa komunikasi.

Tiga dimensi konteks ini saling berkaitan juga saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya suhu di ruangan semakin panas (perubahan dimensi fisik) membuat orang-orang di ruangan tersebut menjadi gelisah dan tidak nyaman (dimensi psikologis).

h. Bidang pengalaman (*field of experience*)

Bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi akan semakin efektif apabila para pelaku mempunyai bidang pengalaman yang sama. Sebaliknya komunikasi akan menjadi sulit jika para pelakunya mempunyai bidang pengalaman yang tidak sama.

i. Efek

Proses komunikasi selalu mempunyai beberapa akibat, baik positif maupun negatif pada salah satu atau keduanya.

Berdasarkan penjelasan mengenai komponen-komponen komunikasi interpersonal, maka dapat disimpulkan bahwa antara komponen komunikasi yang



satu dengan komponen komunikasi yang lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Artinya pada saat melakukan komunikasi interpersonal maka pertama akan terjadi proses pengiriman-penerimaan pesan, *encoding-decoding*, pesan-pesan, saluran, gangguan (*noise*), umpan balik (*feedback*), konteks, bidang pengalaman (*field of experience*) dan efek.

### **3. Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kehidupan bermasyarakat seseorang dapat meraih kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.

Fungsi dari komunikasi interpersonal menurut Widjaja (2000: 12) yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
6. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.
7. Fungsi umum dari komunikasi interpersonal adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

### **4. Proses Komunikasi Interpersonal**

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi

digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011: 11-12)

a. Keinginan berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

b. *Encoding* oleh komunikator

*Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pengiriman pesan

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, *e-mail*, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikator.

d. Penerimaan pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikand.

e. *Decoding* oleh komunikand

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dapat dikatakan *decoding* sebagai proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikand tersebut menerjemahkan pesan yang

diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

f. Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikator memberikan respon atau umpan balik. Adanya umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal dimulai dari komunikator yang berkeinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain, *encoding* oleh komunikator, pengirim pesan, penerima pesan, *decoding* oleh komunikan, dan umpan balik. proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal dimulai dari komunikator yang berkeinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain, *encoding* oleh komunikator, pengirim pesan, penerima pesan, *decoding* oleh komunikan, dan umpan balik.

## **5. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Muhammad (2009: 165-168) tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

### **1. Menemukan Diri Sendiri**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya

sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

## 2. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

## 3. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

## 4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi media massa.

## 5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama yaitu mencari kesenangan. Melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileksasi dari semua keseriusan dilingkungan kita.

## 6. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan Komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Bagi organisasi keberhasilan di dalam berkomunikasi ini merupakan faktor penentu bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Terbentuknya komunikasi yang baik maka bawahan akan dapat menangkap dengan baik pula apa yang ditugaskan kepadanya, sehingga hal ini merupakan titik pangkal dari keberhasilan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, sebaliknya ketidak berhasilan dalam mengkomunikasikan suatu hal kepada bawahan (anggota kelompok) maka akan merupakan awal kegagalan dari penyelesaian tugas-tugas bawahan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam bersosialisasi sehingga dapat diterima oleh lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

### **6. Perspektif Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antar pribadi dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu adanya peningkatan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama

antara berbagai pihak. Menurut penulis perspektif komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dari perspektif humanistik.

Terdapat lima aspek yang perlu ditekankan dalam perspektif humanistik pada komunikasi interpersonal Devito (1997: 259) yaitu:

#### 1. Keterbukaan (*Openness*)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang di ajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Supaya komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif.

#### 2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

#### 3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Perilaku antara satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang

*defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

#### 4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

#### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Kesetaraan yang dimaksud seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

### **B. Pengertian Peranan**

Peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peranan adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Jika ditujukan padahal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peranan berarti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat”. Peranan (*role*) memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (status) seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat.

Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Sedangkan menurut Merton dalam Raho (2007: 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Dalam kamus bahasa Inggris, "peranan (*role*) dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang" (Echlos, 2000: 489). Dari beberapa pengertian 'peranan' di atas, dalam penelitian ini peranan didefinisikan sebagai aktifitas yang diharapkan dari suatu kegiatan, yang menentukan suatu proses keberlangsungan.

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain (sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
3. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

### **C. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan perempuan dan Anak**



Pusat Pelayanan Terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) merupakan bagian dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak yang mempunyai tugas pokok menangani anak kasus kekerasan anak.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, Pusat Pelayanan Terpadu Anak menyelenggarakan fungsi dibidang perlindungan anak. Bidang Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mempunyai salah satu tugas pokok anak yang meliputi hak, dengan penjabaran tugas sebagai berikut.

(<http://ispmpa.sumutprov.go.id>)

1. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak mempunyai tugas membantu Kepala Dinas di bidang pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak.
2. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, menyelenggarakan fungsi
  - a. Penyelenggaraan pengawai pada lingkup UPT.
  - b. Penyelenggaraan arahan, bimbingan kepada pejabat struktural pada lingkup UPT serta pelayanan umum.
  - c. Penyelenggaraan instruksi pelaksanaan tugas lingkup UPT.
  - d. Penyelenggaraan penyusunan dan penyempurnaan standar pelaksanaan administrasi perencanaan, keuangan, umum dan kepegawaian serta pelayanan umum.
  - e. Penyelenggaraan administrasi perencanaan, keuangan, umum, kepegawaian dan pelayanan umum, sesuai ketentuan dan standar yang ditetapkan.

- f. Penyelenggaraan koordinasi penyusunan rencana pembangunan jangka menengah dan tahunan UPT sesuai ketentuan dan standar yang ditetapkan.
- g. Penyelenggaraan pelayanan terpadu kepada perempuan dan anak korban kekerasan dan Tindak Pidana Perdagangan Orang.
- h. Penyelenggaraan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di berbagai bidang pembangunan.
- i. Penyelenggaraan jejaring koordinasi dan kerjasama berdasarkan mekanisme kerja lintas disiplin dan institusi.
- j. Penyelenggaraan koordinasi dan kerjasama kepada seluruh stakeholder baik di tingkat Provinsi dan Kabupaten /Kota seluruh Indonesia.
- k. Penyelenggaraan pemberian masukan yang perlu kepada Kepala Dinas sesuai bidang tugas dan fungsinya.

#### **D. Pengertian Mediasi**

Mediasi berasal dari bahasa inggris “ *mediation*” yang artinya penyelesaian sebuah sengketa (konflik) yang melibatkan pihak ketiga sebagai penengah atau penyelesaian sengketa penengah.

Dalam Collins English Dictionary and Thesaurus disebut bahwa mediasi adalah kegiatan menjembatani antara dua pihak yang bersengketa guna menghasilkan kesepakatan (*agreement*). Kegiatan ini dilakukan mediator sebagai pihak yang ikut membantu mencari berbagai alternatif penyelesaian sengketa. Posisi mediator dalam hal ini adalah mendorong para pihak untuk mencari kesepakatan- kesepakatan yang dapat mengakhiri perselisihan dan persengketaan.

Mediasi dari bahasa etimologi lebih menekankan kepada keberadaan pihak ketiga yang menjembatani parah pihak bersengketa untuk menyelesaikan perselisihannya, dimana hal ini sangat penting untuk memebedakan dengan bentuk- bentuk lainnya seperti arbitrase, negoisasi, adjudikasi dan lain-lain.

### **E. Pengertian Anak**

Menurut Undang- Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam pasal 1 butir 1 pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sehingga anak yang belum dilahirkan dan masih di dalam kandungan ibu menurut undang-undang ini telah mendapatkan suatu perlindungan hukum.

Pengertian anak memiliki arti yang sangat luas, anak dikategorikan menjadi beberapa kelompok usia, yaitu masa anak-anak (berumur 0-12 tahun), masa remaja (berumur 13-20 tahun), dan masa dewasa (berumur 21-25 tahun). Pada masa ana-anak sendiri anak cenderung memiliki sifat yang suka meniru apa yang dilakukan oleh orang lain dan emosinya sangat tajam.

“Pada masa ini pula anak mulai mencari teman sebaya dan memulai berhubungan dengan orang-orang dalam lingkungannya, lalu mulai terbentuk pemikiran mengenai dirinya sendiri. Selanjutnya pada masa ini pula perkembangan anak dapat berkembang dengan cepat dalam segala bidang baik itu perubahan tubuh, perasaan, kecerdasan, sikap sosial dan kepribadian” (Supramono, 2001: 4).

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, maka anak juga mempunyai suatu hak-hak yang harus diakui dan dilindungi negara, hak anak juga merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) meskipun anak masih dalam

kandungan seorang ibu. Defenisi perlindungan anak sendiri adalah “segala upaya yang ditujukan untuk mencegah, merehabilitasi dan memberdayakan anak yang mengalami tindak perlakuan salah, eksploitasi pelantaran agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar, baik fisik maupun sosialnya” (Soeaidy, 2001: 4).

Sedangkan dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2001 tentang perlindungan anak pengertian perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak nya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

#### **F. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

Bentuk kekerasan dalam rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non verbal. Kekerasan non verbal adalah bentuk kekerasan berupa fisik baik pakai alat atau tidak. Dalam bentuk tamparan, tendangan, dan pukulan, sedangkan kekerasan verbal adalah ucapan yang mengintimidasi, menggertak, memaki, merendahkan, membentak, dan memfitnah. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai yang tercantum dalam pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat pada tanggal 14 September 2004, disahkan Undang-Undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT). Isi didalamnya ada 10 bab dan 56

pasal, UU 23/2004 ini diharapkan menjadi payung perlindungan hukum bagi anggota dalam rumah tangga, khususnya perempuan, dari segala tindak kekerasan.

Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) ini menyebutkan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Pasal 1 ayat 1).

Selanjutnya adalah berbagai bentuk kekerasan pada anak yang diatur dalam UU KDRT. Berbagai bentuk kekerasan yang ditetapkan sebagai tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga dalam UU KDRT adalah sebagai berikut.

1. Melakukan kekerasan fisik, Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (Pasal 44)
2. Melakukan kekerasan psikis, Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (pasal 45).
3. Melakukan Kekerasan seksual, Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (pasal 46-48)

4. Penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (pasal 49).

Bentuk-bentuk kekerasan tersebut memang tidak secara khusus ditujukan kepada anak, namun yang jelas kekerasan itu dapat mengenai anak, karena dalam keluarga dimungkinkan ada penghuni yang masih anak.

Beberapa bentuk perbuatan kekerasan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dan UU KDRT sebenarnya sudah diatur atau ditetapkan oleh KUHP. Kedua Undang-Undang tersebut pada dasarnya hanya menetapkan kembali (reformulasi/rekriminalisasi) dengan memberi nama baru dan atau meningkatkan ancaman sanksi pidana.

### **1. Dampak kekerasan pada anak**

Mayoritas korban kekerasan dalam rumah tangga merasakan gangguan-gangguannya berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, emosi yang kaku setelah peristiwa yang sedang dialami. Korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu untuk terbuka pada orang lain.

Dampak kekerasan pada anak yang mungkin terjadi:

1. Hilangnya kepercayaan diri pada anak

2. Munculnya perasaan tidak berdaya pada anak
3. Prestasi yang terus menurun, baik prestasi disekolah maupun diluar sekolah.
4. Lemahnya daya kreativitas anak
5. Muncul kecemasan dalam diri anak
6. Muncul sikap agresif/ kasar sebagai wujud dari perlindungan diri.
7. Anak kesulitan berhubungan/ bersosialisasi terhadap teman sebaya bahkan lingkungan karena hilang kepercayaan dirinya.

### **G. Teori Komunikasi Interpersonal**

Menurut penulis teori yang paling tepat dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan Devito. Hal ini dilihat dari Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dengan anak selaku korban. Pada proses ini, suatu kasus kekerasan dalam rumah tangga pada anak, komunikasi menjadi kunci utama. Menurut Devito, komunikasi interpersonal dapat menjadi komunikasi yang sangat efektif dan juga bisa tidak efektif.

Efektifitas komunikasi interpersonal yang terjadi dapat dilihat dari tiga sudut yaitu pendekatan humanistik, pendekatan pragmatis, dan pendekatan sosial. Pendekatan yang paling cocok dalam penelitian ini yaitu pendekatan humanistik karena, menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Berdasarkan kualitas-kualitas umum yang ada pada pendekatan ini kemudian dapat diturunkan beberapa perilaku spesifik yang menandai komunikasi interpersonal yang efektif dalam penelitian ini.

Menurut Devito (1997: 259) dalam pendekatan humanistik ada lima sikap yang harus dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

### 1. Keterbukaan (*openness*)

Merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi dan kualitas keterbukaan.

### 2. Empati (*empathy*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal, yaitu dengan memperlihatkan:

- a. Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai
- b. Konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta
- c. Sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

### 3. Dukungan (*supportiveness*)

Merupakan hubungan antar pribadi yang efektif antara pengajar dan anak didik, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.



#### 4. Perasaan positif (*positiveness*)

Ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.

#### 5. Kesetaraan (*equality*)

Berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai, berharga, dan masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, Tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

### **1. Teori *Self Disclosure* ( sikap membuka diri )**

Teori *self disclosure* merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita pada orang lain ataupun sebaliknya. Pengungkapan diri bisa menjadi kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuandran “terbuka” karena manfaat dari teori *self Disclosure* adalah meningkatkan kepercayaan, keakraban, harga diri, keamanan psikologis dalam interaksi dan membantu perkembangan psikologis dan kepribadian.

Dalam penelitian ini, kemampuan korban KDRT mengungkapkan masalahnya dapat diutarakan melalui *self disclosure* yaitu membuka diri kepada petugas P2TP2A ketika melakukan mediasi. Mediator harus mampu menggali informasi sedalam-dalamnya dari korban KDRT dengan melakukan komunikasi yang sebaik-baiknya.

## **2. Mendengarkan (*listening*)**

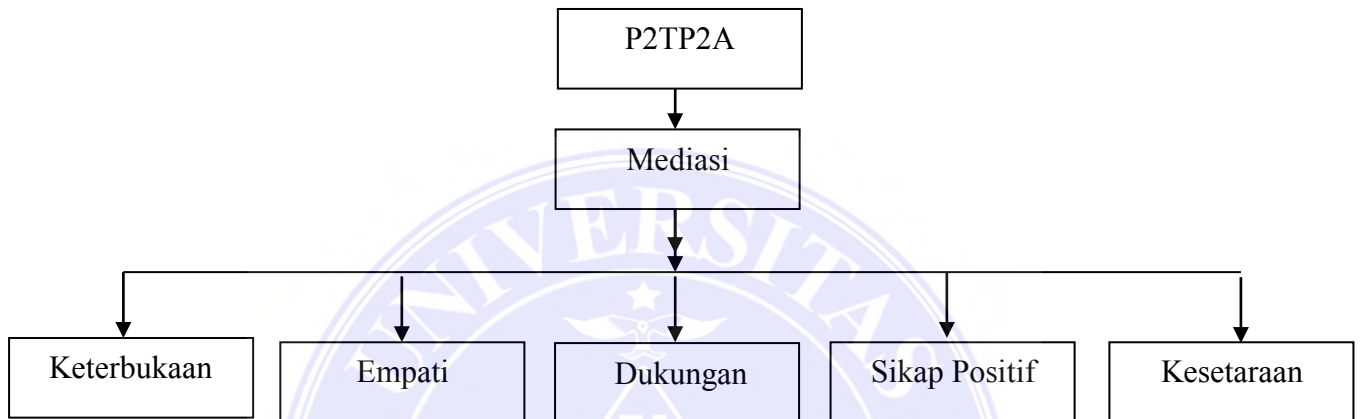
Mendengarkan adalah salah satu komponen kecakapan yang dimiliki oleh seseorang ketika mereka memiliki kecakapan interpersonal dan kemampuan yang baik. Sebuah komunikasi yang efektif dapat dilakukan oleh seseorang bila memiliki kemampuan mendengarkan yang baik pula. Kemampuan mendengarkan menjadi hal yang pokok harus dimiliki seseorang bila menginginkan terjalinnya komunikasi secara efektif.

Kunci agar mendengarkan menjadi efektif dalam komunikasi interpersonal adalah dengan menjadi pendengar yang aktif. Sebagai pendengar, partisipasi dalam interaksi komunikasi sama halnya dengan memosisikan diri sebagai *partner* bagi komunikator, yaitu sebagai orang yang secara emosional dan intelektual terlibat dalam komunikasi yang satu makna (memiliki sudut pandang yang sama).

Untuk memahami apa yang dimaksud dan apa yang dirasakan oleh seseorang, kita harus mendengarkan dengan rasa empati, bersama dengan mereka melihat dari sudut pandang yang sama, merasakan apa yang mereka rasakan. Rasa empati sangat baik di segala situasi, terlebih di tempat dan situasi yang tepat

secara obyektif. Mendengarkan sebuah permasalahan haruslah dengan empati dan sudut pandang yang benar – benar objektif, tidak memihak ataupun subjektif.

## H. Kerangka Pemikiran



Keterangan :

Kasus kekerasan dalam rumah tangga pada anak yang dilaporkan kepada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kemudian ditindak lanjuti dengan dilakukan penanganan (mediasi). Pada kasus ini yang dilakukan antara Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dengan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Pada proses itulah petugas P2TP2A dan korban berhadapan langsung secara tatap muka (*face to face*). Saat itu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) selaku aparat pemerintah berusaha memahami dan mengerti apa yang dirasakan korban serta berusaha membuatnya terbuka.

Berdasarkan komunikasi antara petugas P2TP2A dan korban tersebut, maka penulis menggunakan perspektif humanistik untuk meneliti peranan komunikasi

yang terjadi di antara keduanya. Peneliti juga mengkaji komunikasi interpersonal baik yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan perempuan dan Anak (P2TP2A) kepada korban dengan Keterbukaan diri korban ini mampu diharapkan dapat membantu korban untuk mau terbuka dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya demi kemudahan proses hukum yang berlangsung. Hal ini juga diharapkan dapat meringankan beban psikologi yang dialami oleh korban yang masih berstatus sebagai anak.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif,

“Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian, baik itu seseorang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi, 1995: 630).

Menurut Sukmadinata (2009: 18) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.

Ciri- ciri pokok metode deskriptif menurut Nawawi (1995: 63) adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada penelitian, dilakukan saat sekarang atau ada masalah – masalah yang bersifat aktual.
2. Menggunakan fakta – fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi nasional.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2008: 15) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap penelitian pada suatu saat tertentu. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

## **B. Sumber Data**

### **1. Sumber Data**

Menurut Moleong (2001: 112) pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian deskriptif kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data melalui beberapa narasumber yakni Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara yang khusus menangani masalah kekerasan dalam rumah tangga, dan dua anak korban kekerasan.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya informan, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah bapak Hamzah selaku koordinasi di bidang Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak yang menjembatani antara pelapor dan yang terlapor. Sehingga nantinya memperoleh kesepakatan antara kedua belah pihak.

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku buku yang ada hubungannya dengan materi penelitian ini.

Selain itu, data sekunder dari penelitian ini juga diperoleh dari keterangan dari orangtua dan anak korban kekerasan.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2005: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut :

#### **1. Wawancara (*interview*)**

Menurut Subagyo (2011: 39) wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung dengan responden, sehingga kegiatannya dilakukan secara lisan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Hamzah. S.Sos koordinasi di UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Sumatera Utara. Wawancara juga dilakukan dengan anak korban kekerasan dalam rumah tangga, dan orang tua korban kekerasan.

#### **2. Metode observasi**

Sutrisno dalam Prastowo (2014: 220) menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun observasi dalam

penelitian ini adalah untuk melihat proses mediasi yang dilakukan oleh bapak Hamzah kepada salah satu pelapor yaitu ibu Ernanti Volga Lumbanraja, peneliti mengamati dan melihat peranan pihak Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam mencari solusi dalam masalah yang dialami korban.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam hal memperoleh data yang akurat dan terpercaya serta dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian dan menjadi bagian dari instrumen penelitian. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan data yang empirik. Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu HP (*smart phone*), pulpen, dan catatan. *Smart phone* digunakan peneliti pada saat melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto ataupun video. HP digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi dan sebagainya, sedangkan pulpen, dan catatan digunakan untuk menuliskan informasi data yang didapat dari narasumber.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2014: 89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit - unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, akan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.



Analisis data adalah suatu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui seperangkat metodologi tertentu. Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2015: 337) terdapat empat tahap analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

### 2. Penyajian data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya data diolah atau dianalisis kembali dengan menyusun atau menyajikannya dalam bentuk tabel, uraian, gambar dan dideskripsikan secara sistematis.

### 3. Penarikan kesimpulan

Dari hasil reduksi data & penyajian data, secara langsung penulis akan memahami apa yang ditulis dari hasil pengolahan bahan penelitian, sehingga mendapatkan poin-poin yang penting untuk dijadikan kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memakai reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alasan penelitian menggunakan reduksi data adalah peneliti mengambil inti sari dari setiap wawancara yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, sedangkan penyajian data untuk memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dilapangan saat dilakukan mediasi, penyajian data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan observasi yang

terdiri dari catatan yang diperoleh dilapangan, hasil rekaman dan foto. Dari kedua proses tersebut kemudian peneliti menguraikannya dalam bentuk narasi. Sehingga nantinya peneliti dapat menarik kesimpulan.

#### **F. Pengujian Kredibilitas Data**

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu” (Sugiyono, 2014: 125). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Bahan referensi, yang digunakan adalah data-data yang telah dikemukakan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga data dapat lebih dipercaya. Peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber antara lain kepala bidang Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Sumatera Utara dan juga anak yang menjadi anak korban kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bernard, Raho. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka, Jakarta
- Bugin, Burham. (2008). *Sosiologi Komunikasi* : Edisi Revisi, Cetakan ketiga : Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Professional Books
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Human Relation & Public Relation*, CV. Mandar Maju, Bandung.
- .(2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT, Citra Adytia Bhakti, Bandung.
- Echlos, Jhon M. (2002). *Kamus Indonesia-Inggris*: Edisi Ketiga, PT, Gramedia Pustaka UTAMA, Jakarta.
- Gatot, Supramono. (2001). *Hukum narkoba Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Muhammad, Arni. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (1995). *Metode penelitian bidang sosial*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Soeaidy, Sholeh dan Zulkhair. (2001). *Dasar Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- .(2000). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta. Joko
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Nana, Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, P. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

Widjaja, A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta : Bina Aksara.

**Sumber lain:**

<http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-Republikindonesia-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak> (diakses 16 desember 2017)

<http://ispppa.sumutprov.go.id/statis-15/upt-pusat-pelayanan-terpadu-pemberdayaan-perempuan-dan-anak.html> (diakses 15 desember 2017)

[www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com) (diakses 19 desember 2017)



## LAMPIRAN PERTANYAAN UNTUK INFORMAN KUNCI

NAMA : HAMZAH. S.sos

Gol : III/d

Jabatan : Kordinasi dan kerjasama di UPTD P2TP2A

ALAMAT : JL. Gunung bendahara, Kel. Pujidadi kec.binjai pasa 1 gang  
getok

1. Bagaimana proses mediasi yang bapak lakukan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)?

Proses yang dilakukan P2TP2A ini saat melakukan mediasi terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga adalah pertama pihak kantor membuat jadwal dilakukannya proses mediasi, proses mediasi ini kan ada dua macam ada yang dilakukan dikantor dan ada yang diluar kantor atau mendatangi rumah korban nah, ketika pihak yang bersangkutan tidak datang dengan jadwal yang sudah ditetapkan selama tiga kali maka pihak P2TP2A mendatangi rumah korban, pihak pemerintah menyediakan fasilitas yaitu mobil dari kantor jadi pihak dari kantor ini mendatangi rumah korban menggunakan fasilitas yan telah disediakan.

2. Ada tidak kendala yang didapatkan saat mendatangi rumah korban pak?

kendala yang didapat saat berada dilapangan pasti nya ada, kendalanya ketika korban yang didatangi tidak memberikan respon yang baik, korban yang bersangkutan sering menolak untuk masalah ini karna ini kan bersifat pasif bersifat tertutup atau bersifat (pribadi) , jadi pihak korban mencari

bantuan/solusi kepihak lurah yang ada disana, trus pihak P2TP2A yang ada didaerah tersebut untuk meminta kesediaan korban tadi.

3. Bagaimana kondisi mental anak ketika bapak pertama kali melakukan mediasi?

Ia kondisinya sedikit pendiam ia, takut melihat orang-orang baru mungkin karna mental nya terganggu, dari pihak kantorkan menyediakan psikolog yang dari USU

Nah, meskipun fasilitas yang dari kantor kurang memadai, bagian psikolognya kan tidak ada , psikolog yang dari USU kan masih mahasiswa, jadi disana masih dalam tahap pembelajaran.

4. Metode apa yang anda gunakan untuk melakukan mediasi terhadap korban?

Metodenya ia tentunya metode pendekatan dulu karna ini kan berkaitan dengan anak-anak agar sianak tadi merasa nyaman sama pihak yan menanganinya.

5. Apa motif orang tua melakukan tindak kekerasan ini terhadap anak sendiri pak?

Motifnya dari banyaknya pengaduan yang ditangani dikantor ini motifnya cuman satu yaitu karna faktor ekonomi tadi. Yang mengadukan berbagai macam masalah, ada karna broken home dalam keluarga jadi anak jadi terlantar tidak ada nafkah jadi pihak yang bersangkutan merasa keberatan makanya memberikan pengaduan kepihak kantor, agar kedua bela pihak nanti dapat dipertemukan secara langsung.

6. Menurut bapak apakah mediasi ini sudah berjalan secara efektif?

Kalau dari kantorkan sejauh ini sudah berjalan efektif, disini kan pihak P2TP2A hanya menjembatani kedua bela pihak, efektif atau tidaknya itu kembali ke diri masing-masing.



Nama Informan : Lenni

Umur Informan : 42 tahun

Alamat Tempat Tinggal Informan : Jl. Sei mencirim 1 Kec. Medan Krio

Hari/Tanggal wawancara : 12 maret 2018

1. faktor apakah yang menyebabkan anda melakukan tindak kekerasan terhadap anak sendiri?

Jawab :

“karena faktor ekonomi, maksud nya faktor ekonomi yang kek mana buk? Misalnya kebutuhan sehari-hari yang tidak terpenuhi, karna yang kerja cuman saya sendiri, sementara anak-anak sekolah dua orang belum lagi adiknya yang mempunyai kebutuhan lainnya.”

2. Bagaimana cara anda melakukan kekerasan?

Jawab:

“saya pukul dan dicubit kalau tidak mau disuruh”

3. Apakah anda tidak merasa kasihan terhadap korban?

Jawab:

“sebenarnya saya kasihan, tetapi terkadang dalam 1 hari itu saya mau banyak pikiran. Seperti yang saya bilang tadi, kalau saya yang harus berpikir kedepannya seperti apa, ditambah lagi kalau saya pulang kerja capek, karna saya hanya penjual sayuran keliling, kadang pembeli sepi Belum lagi nyampai kerumah harus mempersiapkan kebutuhan makan untuk keluarga.”

4. Apa reaksi anak anda ketika anda melakukan kekerasan?



Jawab:

“dia menangis dan tidak ada perlawanan”

5. Apa reaksi suami anda ketika ia mengetahui anda melakukan tindak kekerasan?

Jawab:

“suami saya tidak tau, kalau saya memukul anak-anak karna bapak jarang dirumah.”



Nama Informan : Yuli

Umur Informan : 33 tahun

Alamat Tempat Tinggal Informan : Jl. Bagan Deli, Kec. Medan Belawan

Hari/Tanggal wawancara : 16 Maret 2018

1. faktor apakah yang menyebabkan anda melakukan tindak kekerasan terhadap anak sendiri?

Jawab :

“karena faktor ekonomi, karna suami saya hanya pekerja sebagai buruh bangunan, sementara saya hanya sebagai ibu rumah tangga, sementara pengeluaran banyak, apa-apa serba mahal”

2. Bagaimana cara anda melakukan kekerasan?

Jawab:

“saya cubit kalau tidak mau disuruh”

3. Apakah anda tidak merasa kasihan terhadap korban?

Jawab:

“sebenarnya saya kasihan, tapi karna susah disuruh langsung saya cubit gitu.

4. Apa reaksi anak anda ketika anda melakukan kekerasan?

Jawab:

“dia nangis dan tidak ada melawan”

5. Apa reaksi suami anda ketika ia mengetahui anda melakukan tindak kekerasan?

Jawab:

“suami saya tidak tau, karna suami saya kerja mulai dari jam 07.00 WIB sampai 18.00 WIB.



Nama Informan : Widodo

Umur Informan : 11 tahun

Alamat Tempat Tinggal Informan : Jl. Bagan deli, Kec. Medan Belawan Medan

Hari/Tanggal wawancara : 16 maret 2018

1. Apakah ketika anda mengalami kekerasan anda berbuat salah?

Jawab:

“ Mama saya pukul saya Karna tidak mau disuruh kak. Mama saya mau langsung main pukul kalau gak langsung cepat mau kak.”

2. Apa reaksi anda saat mendapatkan perlakuan tindak kekerasan?

Jawab:

“saya pernah dipukul kak pakai sapu lidi”.

3. Seberapa sering anda menerima tindak kekerasan?

Jawab:

“ dulu hampir setiap hari kak, tapi sekarang udah jarang- jarang kak, karna sepulang sekolah saya kerja untuk cari duit kak, ambil barang- barang bekas untuk dijual kak”.

4. Apakah setelah anda menerima tindakan kekerasan ada upaya untuk mengadu kepihak keluarga?

Jawab:

“saya cerita sama bapak saya kak, dibilang bapak saya jangan melawan biar gak dipukul mama kak.”

5. Tindakan kekerasan apa yang pernah anda terima?

Jawab:

“ dipukul kak”

## DOKUMENTASI

Gambar 4



Lokasi tempat penelitian di Jl. Sultan Iskandar Muda No.272  
Medan

Gambar 5



Foto bersama Bapak Hamzah. S.sos selaku informan kunci  
dalam penelitian ini. (Medan, 8/03/2018)

Gambar 6



Kunjungan peneliti kerumah anak korban kekerasan yang bertindak sebagai informan pertama dalam penelitian ini di Jl. Sei mencirim 1 Kec. Medan Krio. (Medan, 12/03/2018).

Gambar 7



Kunjungan peneliti kerumah anak korban kekerasan yang bertindak sebagai informan kedua dalam penelitian ini di Jl. (Medan, 16/03/2018).